

TAPE RECORDER SEBAGAI MEDIA PEMBELAJARAN UNTUK MENINGKATKAN KETRAMPILAN MENYIMAK

Ida Latifatul Umroh
Email: idalatifatul@unisda.ac.id

Abstrak: Menyimak adalah ketrampilan berbahasa pertama yang harus dikuasai siswa. Seperti halnya bayi yang baru lahir, sebelum bisa mengucapkan kata, kalimat dan bercerita, mereka mendengarkan suara yang ada di sekitarnya. Dalam pembelajaran bahasa kedua hendaknya guru melihat bagaimana anak memperoleh bahasa pertamanya. Jadi, mereka harus diajarkan menyimak terlebih dahulu, sebelum berbicara, membaca, dan menulis. Akan tetapi itu belum disadari oleh guru bahasa, (terutama guru bahasa Arab), sehingga kemampuan siswa terhadap menyimak terkesan masih lemah. Dalam pengajaran menyimak dibutuhkan media yang bisa membantu guru dalam menyampaikan materinya. Salah satu media yang bisa digunakan adalah tape recorder. Media ini dirasa sangat efektif dalam pembelajaran menyimak. Karna media ini bisa diputar beberapa kali sesuai keinginan penggunanya. Dengan media ini, guru bisa mempedengarkan bunyi-bunyi bahasa Arab sehingga pendengaran siswa menjadi terbiasa dengan bahasa asing tersebut.

Kata Kunci: tape recorder, ketrampilan menyimak

Pendahuluan

Bahasa Arab mempunyai empat ketrampilan yang harus dikembangkan, yaitu: ketrampilan menyimak (*maharah al-istima'*), ketrampilan berbicara (*maharah al-kalam*), ketrampilan membaca (*maharah al-qira'ah*), dan ketrampilan menulis (*maharah al-kitabah*). Sampai hari ini, pembelajaran bahasa Arab di tingkat pemula masih terfokus pada membaca dan menulis, padahal perkembangan kemampuan bahasa seseorang banyak terpengaruh oleh menyimak dan berbicara orang-orang di sekitarnya. Sehingga akan lebih maksimal jika siswa-siswi yang di tingkat pemula diberi pengetahuan menyimak-berbicara terlebih dahulu, sebelum membaca dan menulis. Mendengarkan dengan baik butuh pada pembiasaan, yang tidak tunduk pada kaidah seperti membaca dan menulis.

Sebagai salah satu ketrampilan berbahasa, menyimak adalah ketrampilan yang menuntut seseorang untuk memahami bahasa secara lisan. Banyaknya komunikasi sehari-hari yang dilakukan secara lisan, membuat ketrampilan ini harus dimiliki oleh pemakai bahasa. Oleh karena itu, ketrampilan menyimak tidak boleh diabaikan dalam pengajaran bahasa Arab sebagai bahasa kedua. Murid sangat perlu diperdengarkan bunyi-bunyi bahasa Arab sehingga mempunyai penguasaan terhadap ketrampilan mendengar dengan baik. Dan pada akhirnya memungkinkan mereka melafalkan bunyi-bunyi bahasa Arab dengan baik dan benar.

Pengajaran bahasa Arab tidak bisa maksimal jika tidak didukung dengan media pembelajaran. Apalagi jika disampaikan kepada pelajar bahasa tingkat pemula, dan ini sering diabaikan oleh para pengajar. Ia masih sering menggunakan metode klasik dan tidak menggunakan media (selain buku pelajaran) sebagai alat pembelajaran. Diantara media pembelajaran yang bisa digunakan dalam pengajaran *istima'* adalah *tape recorder*. Penggunaan *tape recorder* dirasa lebih efektif dibanding media pembelajaran *istima'* lainnya seperti radio, karena *tape recorder* bisa didesain sesuai keinginan guru. Sedangkan radio hanya bisa didengar sesuai siaran radio, dan di Indonesia tidak ada siaran radio yang sesuai dengan materi pembelajaran bahasa Arab. Oleh karena itu penulis memberikan wawasan tentang media pembelajaran *istima'* dalam bentuk *tape recorder*, yang bisa dipelajari dan digunakan oleh para pengajar bahasa Arab, agar pelajaran bahasa Arab tidak terkesan sulit dan membosankan.

Pembahasan

Ketrampilan Menyimak (*Istima'*)

Para peneliti membedakan antara istilah mendengar (*sima'*), menyimak (*istima'*), dan mendengar dengan serius (*inshot*). Mendengar adalah hanya menerima suara tanpa sengaja dan tanpa adanya perhatian khusus, seperti mendengar orang rebut dan ramainya jalan raya. Sedangkan menyimak adalah mendengar yang adanya unsur kesengajaan dan adanya usaha untuk

memperhatikan secara seksama. Dan mendengar dengan serius adalah tingkatan lebih di atas menyimak, yang membutuhkan konsentrasi.¹

Secara bahasa *استماع* berasal dari kata bahasa Arab *استمع-استمع-استماع* yang mempunyai arti mendengar, menyimak. Sedangkan menurut istilah *استماع* didefinisikan sebagai berikut:

الاستماع هو عملية إنصات إلى الرموز المنطوقة ثم تفسيرها

*“Istima’ adalah proses mendengarkan dengan serius kode-kode bahasa kemudian ditafsirkan”*²

Berdasarkan pengertian di atas maka bisa disimpulkan bahwa menyimak memiliki empat unsur yang tidak bisa dipisahkan satu sama lain, yaitu:

1. Mengidentifikasi dan memahami unsur-unsur bunyi
2. Mampu menemukan makna tersurat ataupun tersirat
3. Mengevaluasi dan mengkritik pembicaraan
4. Mampu menggabungkan isi dengan pengalaman individu

Dalam kegiatan menyimak di dalam kelas bahasa kedua ada beberapa hal yang harus diperhatikan sehubungan dengan pembelajaran bahasa, situasi menyimak dan kegiatan kelasnya. Menyimak dalam konteks mengharuskan guru untuk memeriksa secara saksama penggunaan wacana lisan di dalam berbagai situasi nyata. Bahasa lisan memiliki karakteristik yang berbeda dengan bahasa tulis. Selain itu, guru juga harus memperhatikan kesulitan-kesulitan yang mungkin akan ditemui siswa dan bagaimana siswa bisa mengatasi kesulitan tersebut dengan latihan.³

Dalam praktek kegiatan belajar dan mengajar bahasa Arab, hendaknya guru memulai pelajarannya dengan kegiatan lisan, yaitu dengan memperdengarkan ujaran-ujaran bahasa Arab baik dalam kata-kata maupun kalimat (seharusnya dilakukan dengan spontan/bicara langsung bukan dengan

¹ Abd. Wahab Rosyidi dan Mamlu’atul Ni’mah, Memahami konsep dasar Pembelajaran Bahasa Arab (Malang: UIN-Maliki Press, 2012), 84

² Abdul Majid Syyid Ahmad Mansur, *Ilm al-lughoh al-Nafsi* (Riyadh: Jamiat al-Malik Sa’ud, 1982), 234

³ Syukur Ghazali, Pembelajaran Keterampilan Berbahasa (Bandung: PT Refika Aditama, 2015), 167-168

membaca). Aktifitas ini sangat bermanfaat bagi siswa, karena siswa akan terbiasa mendengar ungkapan bahasa Arab secara langsung. Selain itu, bisa menciptakan semangat siswa dalam kegiatan belajar mengajar. Selama ini pengajar bahasa Arab masih menggunakan model-model lama, yaitu membaca-menterjemahkan, guru kurang berkomunikasi dengan siswa dengan bahasa Arab, sehingga telinga siswa merasa asing dengan ungkapan-ungkapan Arab.

Tahapan dalam Pengajaran *Istima*'

Dalam kegiatan pengajaran *istima*' terdapat tahapan-tahapan yang harus diketahui guru sebelum mengajar *istima*', yaitu:⁴

1. Latihan pengenalan (identifikasi)

Kegiatan ini bertujuan agar siswa mampu mengidentifikasi bunyi-bunyi bahasa Arab secara baik. Kegiatan ini bisa dilakukan langsung oleh guru secara lisan ataupun dengan menggunakan *tape recorder* dengan suara penutur asli Arab. Latihan mengenal ini bisa dilakukan dengan mendengar untuk membedakan fonem-fonem bahasa Arab dengan mengontraskan pasangan-pasangan ucapan yang hampir sama. Misalnya: guru mengucapkan atau memutarakan rekaman, pelajar diminta menebak, apakah yang didengarnya itu bunyi *qaf* atau *kaf*. Contoh: قال dan كال

Guru/rekaman	Siswa
قال	<i>qaf</i>
كال	<i>kaf</i>

2. Latihan mendengarkan dan menirukan

Tujuan dari menyimak adalah melatih pendengaran agar terbiasa mendengarkan ungkapan-ungkapan bahasa. Akan tetapi dalam praktiknya selalu diikuti dengan latihan pengucapan dan pemahaman, bahkan yang disebut terakhir itulah yang menjadi tujuan utama dari menyimak. Jadi, setelah siswa mengenal bunyi-bunyi Arab, ia dilatih untuk bisa memahami makna yang terkandung dalam ujaran. Dalam tahap permulaan, siswa dilatih untuk mendengarkan dan menirukan. Latihan menirukan ini difokuskan pada bunyi-

⁴ Ahmad Fuad Effendy, Metodologi Pengajaran Bahasa Arab (Malang: Misykat, 2012),137-143

bunyi bahasa asing bagi siswa, yaitu (ث, ح, خ, ذ, ش, ص, ض, ط, ظ, ع, غ, ق), juga pada pengucapan vocal panjang dan pendek, bersyiddah dan tidak bersyiddah, dan hal-hal lain yang tidak terkenal dalam bahasa Indonesia. Berikut beberapa contohnya:

a) Latihan pengucapan bunyi (ص)

Guru mengucapkan	siswa menirukan
صام	صام
صان	صان
صار	صار

b) Latihan pengucapan bunyi yang berdekatan

Guru mengucapkan	siswa menirukan
نوم	نوم
يوم	يوم
غيب	غيب
عيب	عيب

c) Latihan pengucapan vokal panjang dan pendek

Guru mengucapkan	siswa menirukan
بارد	بارد
بريد	بريد
سالم	سالم
سليم	سليم

d) Latihan pengucapan huruf bersyiddah

Guru mengucapkan	siswa menirukan
علم	علم
عَلَم	عَلَم
كلم	كلم
كَلَم	كَلَم

3. Latihan mendengar dan membaca

Pada tahapan ini, guru memperdengarkan materi bacaan yang sudah direkam dan siswa membaca teks dalam hati mengikuti apa yang didengarkan. Pada tingkat pemula, perbendaraan kata yang dimiliki siswa

belum terlalu banyak. Oleh karena itu harus dipilih teks yang pendek-pendek, bisa berupa percakapan sehari-hari atau ungkapan-ungkapan sederhana. Contoh:

الحوار
سالم : السلام عليكم
فاطمة : وعليكم السلام
سالم : كيف حالك يا فاطمة؟
فاطمة : الحمد لله بخير, وأنت كيف حالك؟
سالم : الحمد لله, أنا بخير
فاطمة : ماذا تعمل يا سالم؟
سالم : أنا أقرأ بعض الكتب, هل تكتبين الرسالة يا فاطمة؟
فاطمة : نعم, أكتب الرسالة لأصدقائي

4. Latihan mendengarkan dan memahami

Tahap selanjutnya adalah siswa mampu memahami teks yang didengar. Pada tahapan ini, pengajar tidak lagi mempedengarkan teks yang pendek dan sederhana, akan tetapi teks yang lebih panjang dan kompleks, yang berisi tentang berbagai informasi. Selain memahami teks, pelajar juga bisa memberikan komentar dan kritikan terhadap teks yang didengarkan. Inilah tujuan sebenarnya dari kegiatan menyimak. Jadi, siswa tidak hanya bisa mengidentifikasi bunyi-bunyi bahasa Arab akan tetapi mampu memahami bentuk dan makna teks yang diperdengarkan serta memberikan komentar dan kritikan. Para pelajar perlu diberi latihan untuk menyimak berita-berita dalam *radio* dan TV. Selain itu bisa juga diperdengarkan rekaman tentang kegiatan tertentu yang disajikan di Laboratorium.

Tujuan Pembelajaran Keterampilan Menyimak

Dalam pembelajaran bahasa Arab terdapat tujuan-tujuan yang harus dicapai. Berikut ini adalah tujuan yang harus dicapai dalam pembelajaran menyimak:

1. Mampu menyimak dan terfokus pada materi yang didengar
2. Mampu mengikuti apa yang didengar sesuai dengan materi menyimak

3. Mampu memahami apa yang didengar dari ucapan penutur
4. Mampu menentukan kalimat utama dan kalimat penjelas
5. Menanamkan kebiasaan mendengar sesuai dengan nilai-nilai sosial dan pendidikan yang sangat penting
6. Menanamkan segi keindahan pada saat menyimak
7. Mampu mengetahui makna kosakata sesuai dengan bentuk perkataan yang didengar
8. Mampu mengevaluasi materi yang didengar dan menetapkan keputusan yang sesuai⁵

Permasalahan dalam Pembelajaran menyimak

Dalam proses belajar mengajar di sekolah, sudah menjadi hal yang biasa jika ditemukan berbagai kesulitan dan permasalahan. Meskipun seperti itu, pengajar harus tetap mengajar dan meminimalisir berbagai permasalahan yang ada. Pembelajaran bahasa tidak kalah sepi juga dengan berbagai masalah dan kesulitan, terutama pembelajaran menyimak, karna menyimak merupakan bekal awal untuk pembelajaran bahasa. Sebelum mempelajari ketrampilan berbicara, membaca, dan menulis seharusnya seorang pelajar mendapat ketrampilan menyimak dahulu, sebagaimana anak bayi yang mendengar pembicaraan orang di sekelilingnya terlebih dahulu, baru setelahnya belajar berbicara.

Diantara kesulitan-kesulitan yang dialami pelajar dalam mempelajari menyimak adalah:

1. Permasalahan fisik, hal ini menimbulkan kesulitan dalam menangkap suara dari bahasa yang dipelajari. Seperti lemahnya alat pendengaran; adanya peradangan telinga atau terdapat cacat di lubang telinga.⁶
2. Kesulitan dalam memahami dan menangkap setiap kata. Bahasa kedua adalah bahasa yang baru dipelajari dan terdengar asing di telinga. Oleh karena itu, sangat wajar jika siswa kesulitan dalam menangkap setiap kata.

⁵ Nur Hadi, *al-Muwajjih lita'lim al-mahārāt al-Lughowiyah* (Malang: UIN-Maliki Press, 2011),33-35

⁶ Ibid, 39

Jika ada sesuatu yang terlewatkan, siswa akan merasa gagal fokus dan khawatir, serta kesulitan memahami kata selanjutnya.

3. Siswa memahami pembicaraan orang lain secara pelan, serta tidak adanya kontrol terhadap kaidah bahasa yang hilang dari pendengar.
4. Dalam memahami materi, pelajar butuh mendengarkan lebih dari satu kali, karena jika hanya mendengar sekali saja maka akan terdengar kurang jelas, kecuali jika pelajar sudah sangat terbiasa mendengar teks-teks Arab.
5. Terdapat keterbatasan terhadap kemampuan pelajar dalam memahami seluruh informasi.⁷ Sangatlah sulit jika seorang pelajar Indonesia yang diperdengarkan bahasa Arab bisa memahami seluruh informasi yang disampaikan, kemungkinan hanya informasi pokok saja yang mereka fahami.
6. Jika pembelajaran menyimak terlalu lama, maka membuat pelajar sulit untuk berkonsentrasi.⁸ Ini terjadi tidak hanya dalam pembelajaran menyimak, bahkan di semua pelajaran. oleh karena itu, pengajar harus mempersiapkan segala hal yang bisa meminimalisir kebosanan pelajar.

Media Pembelajaran Bahasa Arab

Kata media berasal dari bahasa latin yang merupakan bentuk jamak dari *medium* yang secara etimologi berarti “*perantara*” atau “*pengantar*”, yaitu perantara antara pengirim pesan dan penerima pesan. Sedangkan secara termonologi media pembelajaran diartikan sebagai segala sesuatu yang digunakan guru untuk menjadikan siswa belajar dan memperoleh keterampilan tertentu atau segala sesuatu yang membantu siswa memahami dan menguasai materi pembelajaran.⁹ Dalam bahasa Arab kata media pengajaran diungkapkan dengan istilah *wasāil al-idhoh* (وسائل الإيضاح), *al-wasāil al-taudhihiyah* (الوسائل التوضيحية), dan beberapa kalangan lainnya menyebutnya *al-mu’ayyinat al-sam’iyah wa al-*

⁷ Abd. Wahab Rosyidi dan Mamlu’atul Ni’mah, Memahami konsep, 88

⁸ Penny Ur, A Course in Language Teaching: Practice and The ory (Cambridge: University Press, 1996), 111

⁹ Imam Asrori dan Moh. Ahsanuddin, Media Pembelajaran Bahasa Arab (Malang: CV. Bintang Sejahtera, 2014), 3-6

bashoriyah (المعينات السمعية والبصرية).¹⁰ Istilah-istilah tersebut sekarang sudah jarang digunakan lagi, yang sekarang sering digunakan dalam penyebutan media pembelajaran oleh para akademisi adalah istilah *al-wasāil al-ta'limiyah* (الوسائل التعليمية).

Terdapat banyak media pembelajaran yang bisa digunakan oleh guru dalam menyampaikan materinya. Yang mana dari media-media tersebut memiliki kelebihan dan kekurangan tertentu. Akan tetapi jika guru bisa menyesuaikan pemilihan media dengan baik dengan kondisi dan situasi belajar, maka kekurangan itu bisa diminimalkan. Indra dan organ yang aktif dalam kegiatan berbahasa ada tiga, yaitu: pendengaran, penglihatan, dan alat bicara. Oleh karena itu media atau alat bantu pembelajaran bahasa Arab dapat dikelompokkan menjadi tiga kategori: alat bantu dengar, alat bantu pandang, dan alat bantu pandang dengar.¹¹

Pertama, alat bantu dengar (*audio aids*); media ini menuntut pelajar menggunakan indra pendengaran secara dominan. Media ini bisa berupa radio, tape recorder, dan alat musik tertentu. *Kedua*, alat bantu pandang (*visual aids*); jenis media ini cenderung lebih mudah dalam pengadaannya dan harganya pun relatif lebih murah. Seperti: papan tulis, gambar tunggal atau berseri yang bisa digunakan untuk pembelajaran kosa kata, kalam maupun menulis, foto, benda peraga, kartu, bagan, dan sebagainya. *Ketiga*, alat bantu pandang dengar; yang termasuk dalam media pandang dengar adalah TV, VCD, dan Laboratorium. Laboratorium ini bisa digolongkan dalam media alat bantu dengar atau pandang dengar tergantung jenis lab yang digunakan.

Media pembelajaran mempunyai peranan penting sebagai alat bantu untuk menciptakan proses belajar-mengajar yang efektif. Setiap proses pembelajaran di dalamnya terdapat beberapa unsur, seperti: tujuan, bahan, metode, media, dan evaluasi. Unsur media tidak bisa dilepaskan dalam proses pembelajaran, yang berfungsi sebagai alat atau sarana untuk mengantarkan bahan pelajaran agar

¹⁰ Azhar Arsyad, Bahasa Arab dan Metode Pengajarannya (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003),75

¹¹ Abd. Wahab Rosyidi dan Mamlu'atul Ni'mah, Memahami konsep, 115-116

sampai tujuan.¹² Adapun tujuan dari penggunaan media pembelajaran adalah sebagai berikut:

1. Agar proses belajar mengajar yang sedang berlangsung dapat berjalan dengan tepat dan berdaya guna.
2. Agar pengajar mudah dalam menyampaikan informasi kepada siswa
3. Mempermudah anak didik dalam menyerap atau menerima materi yang disampaikan oleh pengajar
4. Mendorong minat pelajar untuk belajar lebih serius sehingga dapat mengetahui lebih banyak dan mendalam tentang materi atau pesan yang disampaikan oleh pelajar.
5. Menghindari salah pengertian atau salah paham antara siswa yang satu dengan siswa yang lain terhadap materi yang disampaikan oleh pengajar.¹³

Media Pembelajaran Audio/Istima'

Media audio/istma' adalah media yang isi pesannya hanya diterima melalui indera pendengaran saja.¹⁴ Melalui indera ini pesan diterima dan diolah di otak sehingga menimbulkan suatu pemahaman. Media audio sering digunakan untuk melatih pelajar menyimak dan membedakan bunyi-bunyi tertentu, meyimak, dan mendapatkan pemahaman.

Kebiasaan menggunakan bahasa pertama (bahasa ibu) sangat melekat pada pada diri pelajar bahasa, khususnya di Indonesia, maka belajar bahasa asing akan mengikuti bentuk bahasa ibu. Oleh karena itu, penggunaan media audio menjadi sangat urgen untuk dilakukan. Dari sekian banyak media yang bisa digunakan dalam pembelajaran menyimak, di sini penulis hanya menjelaskan dua media pembelajaran saja, yaitu: *radio* dan *tape recorder*. Karena, keduanya dianggap sangat dominan dalam penggunaan alat pendengar.

1. Radio

¹² Fathul Mujib dan Nailur Rahmawati, *Metode Permainan-Permainan Edukatif dalam Belajar Bahasa Arab* (Jogjakarta: Diva Press, 2011), 65-66

¹³ *Ibid*, 67

¹⁴ Nisaul Barokati, *Media Pembelajaran* (Surabays: CV. Istana, 2013), 73

Radio merupakan perangkat yang sangat baik dalam latihan menyimak. Baik disini adalah dalam hal spontanitas dan kewajaran, karena siaran *radio* berbahasa Arab disiarkan dalam bentuk langsung dan spontan. Sebagaimana diketahui bahwa penggunaan bahasa dianggap baik jika digunakannya secara spontan dan dalam bentuk kewajaran. Spontanitas dan kewajaran menandakan bahasa yang digunakan melekat pada diri orang yang bersangkutan.¹⁵

Radio pada zaman sekarang ini bukanlah barang mewah lagi karena hampir semua rumah mempunyai pesawat *radio*. Oleh karena itu, setiap pengajaran dapat menjadikan dan memanfaatkan *radio* sebagai salah satu media pembelajaran bahasa, khususnya menyimak. Saat ini, jumlah gelombang *radio* amatir semakin bertambah, termasuk *radio* yang diasuh oleh universitas dan lembaga pendidikan lainnya sehingga program pengajaran melalui *radio* dapat membantu para pelajar bahasa. Selain siaran nasional dan lokal, siaran luar negeri telah lama menggunakan *radio* sebagai media penyebar program pengajaran bahasa asing seperti yang dilakukan oleh BBC, VOA (voice of America), *radio* Amerika, dan *radio* Kairo¹⁶

2. *Tape Recorder*

Penggunaan *radio* dalam pembelajaran bahasa Arab dapat berfungsi sebagai penunjang pemantapan dari pelajaran yang diperoleh di sekolah. Akan tetapi tampaknya *radio* belum menjadi pilihan pertama di sekolah-sekolah untuk menjadi media pembelajaran bahasa. Salah satu sebabnya adalah sulitnya mengakses siaran *radio* berbahasa Arab. Alternatif kedua dari media menyimak adalah kaset dan *tape recorder*, yang jika dibandingkan dengan radio, *tape recorder* memiliki keunggulan tersendiri karena beberapa aspek pengajaran bisa terkendali. Pengajar dapat memilih materi rekaman yang sesuai dengan tujuan pembelajaran, tingkat penguasaan siswa, topik pembelajaran maupun keterampilan tertentu yang ingin dicapai.¹⁷

¹⁵ ¹⁵ Acep Hermawan, Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 135

¹⁶ Ibid, 228

¹⁷ Abd. Wahab Rosyidi dan Mamlu'atul Ni'mah, Memahami konsep, 116

Tape Recorder merupakan salah satu alat yang sangat efektif untuk digunakan dalam pengajaran bahasa asing. Bagi sekolah, pesantren dan perguruan tinggi yang tidak mempunyai penutur asli, maka alternatif lain adalah menggunakan *Tape Recorder*. Ia dapat dikatakan sebagai laboratorium sederhana yang bisa dimanfaatkan oleh peminat bahasa untuk menyimpan suara asli. Supaya penggunaan *Tape Recorder* mencapai hasil yang maksimal, perlu dipikirkan cara-cara atraktif yang mendorong pelajar agar selain mendengar, juga bisa mengulang apa yang didengarnya; mengikuti dalam hati untuk lebih memahaminya; guru bertanya tentang apa yang didengarnya; dan melihat gambar sebagai alat bantu, seperti *slide*. Langkah ini bisa dilakukan jika *slide* telah disinkronisasikan dengan buku pelajaran.¹⁸

Kelebihan dan Kekurangan Media *Tape Recorder*

Setiap media yang digunakan dalam pembelajaran memiliki kelebihan dan kekurangan. Begitu pula dengan media yang digunakan dalam pembelajaran menyimak. Berikut ini kelebihan media pembelajaran *tape recorder* yang membuat kita perlu untuk menggunakannya dalam pembelajaran:

1. Perekaman dapat dilakukan oleh guru tanpa ketrampilan atau alat khusus. Jadi, seorang guru bisa merekam suaranya sendiri tanpa harus menyuruh orang lain dan bisa menghapusnya jika rekaman tersebut dirasa kurang bagus kemudian mencoba merekam lagi sampai mendapat hasil rekaman yang bagus serta layak sebagai bahan ajar
2. Hasil rekaman bisa dihapus dan pita suara bisa digunakan lagi. Oleh karena itu, peralatan media *tape recorder* termasuk murah dibandingkan dengan media audio lainnya. Rekaman yang dirasa sudah tidak terpakai lagi bisa dihapus dan pita suara bisa digunakan lagi tanpa harus membeli yang baru.
3. Pita rekaman bisa diputar berulang-ulang tanpa mempengaruhi volume. Untuk lebih memantapkan pemahaman siswa, seorang guru bisa memutar

¹⁸ Acep Hermawan, *Metodologi Pembelajaran Bahasa*, 229

rekaman secara berulang-ulang, karna tidak semua siswa bisa langsung faham dengan pemutaran kaset yang hanya sekali.

4. Pita rekaman dapat digunakan sesuai jadwal yang ada, guru dapat secara langsung mengontrolnya
5. Program kaset dapat menyajikan kegiatan-kegiatan di luar sekolah, seperti hasil wawancara atau rekaman kegiatan lainnya.
6. Program kaset dapat menimbulkan berbagai kegiatan, seperti diskusi, dramatisasi, dan lain-lain.
7. Program kaset memberikan efisiensi dalam pengajaran bahasa¹⁹

Dilihat dari ke tujuh kelebihan media audio di atas sangatlah perlu jika media tersebut digunakan dalam pembelajaran. Meskipun dalam pemanfaatan nantinya menemukan berbagai kendala. Berbagai kendala dan kekurangan akan terminimalisir jika materi yang disajikan dalam media dipersiapkan secara matang dan digunakan dengan metode yang baik. Akan tetapi, jika materi yang disajikan kurang matang, penggunaan media juga kurang baik, maka akan mengganggu kegiatan pembelajaran. Oleh karena itu, pengajaran menyimak harus dilakukan dengan ketrampilan, seni, dan perencanaan yang matang.

. Penyajian materi yang hanya mengandalkan salah-satu dari ke lima indera mempunyai kekurangan ditinjau dari sudut pandangan belajar. Sejak tahun 1894, Musterberg telah menemukan bahwa mutu penyajian yang hanya menggunakan pendengaran lebih rendah dari mutu penyajian yang menggunakan penglihatan dan pendengaran.²⁰ Setelah pengajar mengetahui kelebihan media audio, perlu juga ia mengetahui kelemahan/kekurangan media tersebut, agar ia bisa mengambil sikap berusaha meminimalisir kekurangan yang mungkin terjadi. Supaya kegiatan pembelajaran dapat berjalan dengan efektif. Berikut ini adalah kekurangan dari medi audio yang harus diketahui pengajar:

1. Daya jangkauannya terbatas hanya terbatas di tempat program yang disajikan saja

¹⁹ Davis Ivor, *Pengelolaan Belajar*, (Jakarta: Raja Wali, 1991), 155-156

²⁰ Ibid, 156

2. Siswa-siswi yang berkemampuan rendah akan mengalami kesulitan dari penyajian audio.²¹
3. Butuh pada kehati-hatian jika hanya audio yang digunakan. Karena waktu yang lama dalam menyimak saja, tanpa memberi rangsangan visual dapat membosankan dan mengganggu pengajaran. Audio yang diputar selama 15 menit akan memakan waktu peserta didik sebanyak itu pula, tanpa memperhatikan keterampilan peserta didik.
4. Pembuatan dan pengembangan naskah audio yang baik dapat menyita waktu dan membutuhkan keterampilan khusus.
5. Perlu berulang-ulang dalam memperkirakan kecepatan penyajian materi verbal.
6. Peserta didik menemukan kesulitan dan kebingungan, jika mereka menggunakan audiovisual yang diselaraskan, tetapi menyimpang dari keselarasa.²²

Langkah-Langkah Penyusunan dan Pengembangan Bahan Ajar Audio

1. Penulisan Bahan Audio

Sebelum seorang pengajar menggunakan media audio, hendaklah dia menulis naskah sebagai bahan ajar audio yang nantinya direkam dan diputar dengan *tape recorder*. Penulisan naskah audio tidaklah sama dengan penulisan naskah lisan. Penulisan naskah untuk diperdengarkan memiliki ketrampilan khusus dan ukuran kualitas tertentu. Kalimat yang ditulis harus diungkapkan dengan wajar dan enak didengar dengan tutur kata yang mudah dipahami. Untuk mewujudkan penyusunan bahan ajar audio yang baik maka perlu diperhatikan beberapa karakteristik sebagai berikut:

- a) Irama. Kombinasi kata dan bunyi yang dapat diucapkan dengan mudah, jelas, tepat, dan lancar.

²¹ Arif Sadiman, *Media Pendidikan, Pengertian, Pengembangan, dan Pemanfaatan*, (Jakarta: Raja Grafindo), 53

²² Andi Prastowo, *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif* (Jogjakarta: Diva Press, 2012), 269-270

- b) Tata bahasa. Struktur kalimat harus dimulai dengan kata-kata yang menarik perhatian dan pelan-pelan diarahkan kepada kalimat kunci.
- c) Struktur kalimat. Salah satu prinsip pembelajaran bahasa adalah mengajarkan bahasa dengan memberikan struktur kalimat yang pendek terlebih dahulu sebelum kalimat yang kompleks. Jadi, ide-ide dirangkum dalam kalimat yang pendek dan jelas agar bisa ditangkap dengan mudah, cepat, dan tepat oleh pelajar.
- d) Kalimat aktif. Jenis kalimat ini harus digunakan pada setiap kemungkinan, maksudnya untuk menjaga perhatian pendengar serta untuk mengurangi kesalahpahaman atau kesalahan tafsir.²³

Petunjuk tentang pembuatan bahan ajar di atas bukanlah hal yang harus dijadikan patokan dalam menghadapi permasalahan mendesain/menyusun bahan ajar audio. Itu semua hanya pendekatan sistematis yang sering digunakan oleh penulis profesional dalam materi menyimak yang baik. Dan perlu diketahui, penulis bahan ajar mempunyai kemampuan menulis yang berbeda-beda. Sebagian penulis merasa kesulitan dalam menulis bahan ajar audio, akan tetapi mudah untuk menulis bahan ajar visual, begitupula sebaliknya. Akan tetapi, bagaimanapun kekurangan kemampuan tersebut jangan dijadikan alasan untuk tidak menulis bahan ajar. Karna sudah menjadi tugas seorang pengajar menyiapkan segala sesuatu yang dibutuhkan dalam proses belajar-mengajar.

2. **Langkah-Langkah Pembuatan Bahan Ajar Audio**

Tape recorder adalah media yang digunakan dalam mengembangkan ketrampilan menyimak. Sebelum menggunakannya, seorang guru harus membuat bahan ajar yang direkam dalam sebuah kaset. Kaset yang berisi rekaman bahan ajar diputar dalam *tape recorder* dan diperdengarkan kepada siswa. Langkah-langkah pembuatan bahan ajar audio meliputi kegiatan perencanaan, produksi, dan evaluasi. Kegiatan perencanaan

²³ Ibid, 273-274

mencakup penentuan tujuan, menganalisis keadaan peserta didik, penentuan materi, format yang akan digunakan, dan penulisan skrip. Sedangkan produksi adalah kegiatan perekaman bahan, dan kegiatan evaluasi adalah kegiatan untuk menilai program, apakah program tersebut sudah bagus ataukah masih perlu direvisi lagi. Berikut ini adalah langkah-langkah pembuatan bahan ajar kaset:

- a) Tentukan judul yang diturunkan dari kompetensi dasar atau materi pokok sesuai dengan besar kecilnya materi
- b) Berikan petunjuk penggunaan kaset agar bisa dioperasikan dengan mudah
- c) Berikan informasi yang jelas, padat, dan menarik dalam bentuk tulisan, kemudian rekam dalam pita kaset. Rekamlah naskah untuk pertama kali pada perekam kaset dan mintalah orang lain untuk merekam agar anda objektif. Tetapkanlah materi tersebut secara bertahap dan perbaiki naskahnya. Kemudian, rekam dan putar kembali untuk mengecek apakah perekaman tersebut sesuai dengan kriteria bahan ajar audio.
- d) Tulislah tugas-tugas pada lembar kertas lain. Seperti menugaskan peserta didik untuk menyimak dan menirukan apa yang mereka dengarkan.
- e) Berikan penilaian terhadap hasil karya dari tugas, yaitu ketika mereka menirukan apa yang siswa dengar.
- f) Gunakan sumber belajar yang dapat memperkaya dan sekaligus sebagai bahan dalam membuat bahan ajar, seperti buku, majalah, internet, hasil jurnal penelitian, dan lain sebagainya.²⁴

Penerapan *Tape Recorder* dalam pembelajaran *Istima*'

Setelah bahan ajar ditulis/disusun dengan baik, maka guru harus faham cara penggunaan *tape recorder* sehingga bisa digunakan sebagai media pembelajaran *sebagai bahan ajar*. Penerapan *tape recorder* sebenarnya hanya masalah teknis saja, karna

²⁴ Ibid, 275-284

bahan ajar sudah direkam dalam sebuah kaset dan tinggal mempraktekannya saja. Adapun langkah-langkah untuk mempersiapkan media *tape recorder* adalah:

1. Mempersiapkan diri
2. Mempersiapkan siswa
3. Mendiskusikan materi program audio
4. Mendengarkan materi audio yang dibahas

Dari penjelasan di atas, di sini penulis akan memberikan contoh mengenai penerapan pembelajaran dengan menggunakan *tape recorder* di dalam kelas. Berdasarkan langkah-langkah persiapan di atas maka langkah-langkah penerapan media *tape recorder* adalah sebagai berikut:

1. Kegiatan awal; merumuskan tujuan pembelajaran dengan merencanakan kegiatan awal sebelum memasuki kegiatan inti misalnya, merapikan kelas memastikan siswa siap untuk belajar dan menjelaskan materi menyimak.
2. Guru menyiapkan kaset yang berisi bahan ajar yang telah direkam, berikut ini adalah contoh bahan ajar berupa cerita pendek yang sudah direkam:

العطلة

في عطلة الربيع سافرتُ مع الأسرة إلى المدينة لقضاء بعض الأيام هناك. كان الوقت ربيعاً والجو جميلاً. قضينا أسبوعاً في المدينة، كنا نقيم في فندق كبير في وسط المدينة. زُرنا الحدائق والملاعب وناولنا الطعام في المطاعم الكبيرة وركبنا الحافلات والقطارات.

3. Guru menyiapkan media *tape recorder*
4. Menjelaskan kepada siswa pengertian media tersebut
5. Memastikan siswa untuk diam, agar ketika *tape recorder* diputar bisa terdengar dengan jelas.
6. Guru mendengarkan rekaman dari *tape recorder* sebanyak tiga kali. Ini berfungsi agar siswa lebih bisa memahami isi cerita, karna tidak semua siswa langsung mampu memahami dengan hanya satu kali putaran.
7. Guru memberikan pertanyaan terkait dengan cerita pendek pada bahan ajar, dan siswa menjawabnya

8. Guru mengundang satu persatu siswa untuk maju dan mengungkapkan isi cerita, para siswa menanggapi, mengomentari, menceritakan ulang secara lisan, dan memberikan kesimpulan secara lisan.
9. Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya tentang materi yang kurang difahami

Penjelasan mengenai penerapan *tape recorder* dalam pembelajaran di atas tidak harus dilakukan seperti itu. Seorang guru bisa merubahnya sesuai dengan kondisi dan situasi pembelajaran masing-masing. Misalnya, jika *tape recorder* digunakan untuk pembelajaran pengenalan/identifikasi huruf, maka guru menyuruh siswa untuk langsung menirukan apa yang ada pada rekaman tersebut. Jadi, guru memutar *tape recorder* yang berisi bunyi bahasa Arab (biasanya berupa kosakata), mematikannya, lalu siswa menirukannya, memutarnya lagi dengan bunyi kosa yang berbeda tapi mirip, siswa menirukannya, dan begitulah seterusnya. Ini gunanya adalah agar siswa mampu membedakan bunyi-bunyi arab yang beberapa bunyi tersebut ada yang mempunyai kemiripan.

Perlu diketahui, bahwa tidak semua metode cocok digunakan untuk semua materi pelajaran. Adakalanya media *tape recorder* tidak bisa digunakan dalam mata pelajaran tertentu. Oleh karena itu, guru mempunyai kebijakan dalam menentukan media atau perangkat pembelajaran lainnya, guna mensukseskan proses belajar mengajar.

Daftar Pustaka

- Asrori, Imam. dan Moh. Ahsanuddin. *Media Pembelajaran Bahasa Arab*, Malang: CV. Bintang Sejahtera, 2014.
- Arsyad, Azhar. *Bahasa Arab dan Metode Pengajarannya*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.
- Barokati, Nisaul. *Media Pembelajaran*, Surabaya: CV. Istana, 2013.
- Effendy, Ahmad Fuad. *Metodologi Pengajaran Bahasa Arab*, Malang: Misykat, 2012.

- Ghazali, Syukur. *Pembelajaran Keterampilan Berbahasa*, Bandung: PT Refika Aditama, 2015.
- Hadi, Nur. *Al-Muwajjih Lita 'lim al-Mahārāt al-Lughowiyah*, Malang: UIN-Maliki Press, 2011.
- Hermawan, Acep. *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014.
- Ivor, Davis. *Pengelolaan Belajar*, Jakarta: Raja Wali, 1991.
- Mansur, Abdul Majid Syayid Ahmad. *Ilm al-lughoh al-Nafsi*, Riyadh: Jamiat al-Malik Sa'ud, 1982.
- Mujib, Fathul. dan Nailur Rahmawati. *Metode Permainan-Permainan Edukatif dalam Belajar Bahasa Arab*, Jogjakarta: Diva Press, 2011.
- Prastowo, Andi. *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif*, Jogjakarta: Diva Press, 2012.
- Rosyidi, Abd. Wahab. dan Mamlu'atul Ni'mah. *Memahami konsep dasar Pembelajaran Bahasa Arab*, Malang: UIN-Maliki Press, 2012.
- Sadiman, Arif. *Media Pendidikan. Pengertian, Pengembangan, dan Pemanfaatan*, Jakarta: Raja Grafindo.
- Ur, Penny. *A Course in Language Teaching: Practice and The ory*, Cambridge: University Press, 1996.